

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Strategi

##### a. Pengertian strategi

Secara bahasa strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *strategia* yang memiliki arti seni dalam memimpin pasukan atau kepemimpinan. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, strategi memiliki arti ilmu siasat perang.<sup>1</sup> Strategi pada awalnya merupakan suatu istilah dalam perang yang mengacu pada siasat pengaturan pasukan, pemilihan senjata, fokus target utama musuh maupunantisipasi kekalahan. Strategi hanya ketahuikan dan dirumuskan oleh pemimpin dan bersifat kerahasiaan.

Dalam dunia bisnis strategi diartikan sebagai suatu perencanaan yang kompleks, komperhensif, dan terpadu dengan tujuan peningkatan hasil kinerja.<sup>2</sup> Strategi mengacu pada perumusan tugas, tujuan, kebijakan, metode dan sasaran suatu organisasi.<sup>3</sup> Secara luas strategi dipahami sebagai suatu rencana yang dibuat dengan pertimbangan matang untuk mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Strategi dapat ditemukan dalam berbagai hal, selama terdapat pertimbangan dalam mencapainya.

##### b. Faktor strategi

Dalam membuat strategi perlu adanya pertimbangan yang matang karna terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sukanto Rekohadiprojo dikutip oleh Frederick Reginald Andries, faktor-faktor strategi adalah sebagai berikut<sup>4</sup> :

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah situasi dalam lingkup pembuat strategi. Faktor internal meliputi kekuatan dan

---

<sup>1</sup> Indra Santoso, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Dua, 2007), 389.

<sup>2</sup> Amirullah, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 4.

<sup>3</sup> George A. Steiner dan Jhon B. Miner, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 6.

<sup>4</sup> Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), cet. 5, 24.

kelemahan baik dalam segi kepribadian, kepemimpinan, dan pengetahuan. Semakin kuat suatu faktor internal maka akan mempercepat suatu strategi di buat dan sebaliknya semakin lemah faktor internal maka akan semakin sulit strategi dibuat.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar diri pembuat strategi, seperti sebagai berikut:

- a) Faktor ekonomi
- b) Faktor sosial
- c) Sektor teknologi
- d) Faktor Demografis
- e) Faktor geografis
- f) Sektor pemerintah

**c. Fungsi strategi**

Strategi memiliki fungsi yang sangat penting. Dengan menggunakan strategi seseorang akan lebih siap dalam melakukan sesuatu, yang kemudian kesiapan itu akan membawanya pada tujuan yang ia inginkan. Adapun diantara fungsi dari strategi adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Menjadi penjabaran suatu maksud atau tujuan yang ingin dicapai
- 2) Menganalisa keunggulan dan kekurangan
- 3) Menyelidiki adanya peluang-peluang baru
- 4) Mengkoordinasikan setiap elemen yang terlibat
- 5) Menjadi lebih tanggap dengan perubahan yang mungkin terjadi.

**2. Toleransi Berakidah**

**a. Pengertian toleransi berakidah**

Toleransi dari asal kata “*tolerance*” dalam bahasa inggris dan “toleran” dalam bahasa Indonesia dan “*tasamuh*” dalam bahasa Arab yang memiliki arti lapang dada atau tenggang dalam rasa, sikap, pendiri.<sup>6</sup> Sedangkan dalam bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya keringanan, kesabaran kelonggaran, dan kelembutan hati.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sofjan Assauri, *Strategic Management*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 7.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 2002), 1098.

<sup>7</sup> Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), 161.

Secara istilah, Umar Hasyim mengartikan toleransi sebagai bentuk kebebasan bagi setiap manusia untuk menjalankan existensinya dalam berbagai bidang kehidupan dengan pertimbangan tidak menyalahi syarat atas terciptanya kedamaian dan ketertiban bermasyarakat.<sup>8</sup> Sedangkan W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" menjelaskan toleransi sebagai sikap dan sifat manusia dalam menghargai dan mengizinkan pendirian, gagasan, kepercayaan serta kebutuhan hidup pihak lain yang berbeda dengan yang kita yakini.<sup>9</sup>

Pada awalnya toleransi muncul dari keinginan dan kesadaran diri bahwa semua manusia itu terlahir sama dan setara. Perbedaan yang hadir karna sistematika Dunia yang menganggap satu golongan dapat memimpin golongan lain membuat jarak yang lebar untuk mencapai hidup rukun dan damai.<sup>10</sup> Selogan toleransi sebagai bentuk kebebasan dan kesetaraan mendorong berbagai bentuk revolusi di Eropa untuk memecahkan dominasi etnis tertentu. Kemudian toleransi mulai menjadi jalan untuk menyatukan masyarakat diberbagai wilayah di Dunia. Dari sejarah ini kemudian toleransi dimaknai sebagai upaya menerima perbedaan latar belakang untuk saling memberi kesempatan setiap orang memberikan pendapatnya dan setiap orang untuk mendengarkan.

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi berakidah adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan

---

<sup>8</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

<sup>9</sup> W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

<sup>10</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta : Perspektif, 2005), 212.

unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi berakidah mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah sikap ataupun sifat seseorang untuk memberikan respon positif pada sikap ataupun sifat orang lain dalam berbagai bidang agama dan kepercayaan sebagai bentuk kesetaraan tanpa menghilangkan peraturan dasar kemanusiaan yang mendorong perdamaian dan ketentraman.

#### **b. Dasar toleransi berakidah**

Toleransi mencakup berbagai macam bidang kehidupan manusia salah satunya bidang agama, di Indonesia toleransi beragama telah didasari oleh landasan hukum berikut:

##### 1) Landasan ideologi Pancasila

Yaitu dalam sila pertama bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana pancasila sebagai falsafah Negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengimani Tuhan dan mengikuti ajaran suatu agama yang telah di sah kan di Indonesia.<sup>12</sup>

##### 2) Undang-undang Dasar 1945.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (2) yang menyatakan “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu” dari pasal ini dapat dipahami bahwa setiap masyarakat memiliki hak dan kewajiban untuk memilih dan menjalankan agamanya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

---

<sup>11</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

<sup>12</sup> Zakiyah Darajad, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), 149-150.

- 3) Landasan konstitusi  
Negara berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa  
Negara menjamin tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu
- 4) Landasan operasional berupa ketetapan MPR  
Yaitu TAP MPR No. II/MPR/1976 Tentang P4 tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>13</sup> Dimana isi dari ketetapan MPR ini merupakan penjabaran dari sila pertama dalam Pancasila.

### c. Prinsip toleransi berakidah

#### 1) Kebebasan Berakidah

Memiliki suatu agama atau kepercayaan merupakan bagian dari hak asasi manusia (HAM). Kebebasan berakidah berarti manusia diperbolehkan mempelajari agama yang ia inginkan dan mengikutinya atas dasar kebenaran yang paling ia yakini. Kebebasan beragama perlu dipahami bukan sesuatu yang sebebas-bebasnya. Kebebasan berakidah tidak membolehkan seseorang memiliki agama ganda ataupun mengabungkan ajaran berbagai agama semauanya. Kebebasan telah dijadikan sebagai salah satu dari tiga pilar revolusi yaitu persamaan, persaudaraan dan kebebasan.<sup>14</sup> Oleh karna itu kebebasan perlu diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak disalah gunakan.

Meyakini suatu agama berarti seseorang juga memiliki kebebasan dalam menjalankan ritual keagamaannya.<sup>15</sup> Memilih agama adalah perkara yang dapat diterima diri sendiri namun dalam menjalankan ritual agama seseorang terkadang membutuhkan tempat dan kebutuhan khusus. Persoalan terkait kebebasan beribadah sering kali menjadi masalah. Pembangunan tempat beribadah menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan minoritas agama disuatu wilayah. Selain itu penggunaan alat keagamaan, metode keagamaan juga sering

---

<sup>13</sup> ST. Suropto, BA, dkk, *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4 Undang-undang Dasar 1945 dan GBHN 1993* (Jakarta :Pustaka Almas, 1993), 86.

<sup>14</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 22.

<sup>15</sup> Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), 4.

menjadi persoalan berkepanjangan. Oleh karena itu toleransi mengajarkan untuk saling menerima perbedaan dan saling menghargai kebutuhan ritual agama lain.

2) Penghormatan Eksistensi Agama lain

Selain memberikan kebebasan beragama dan berkeyakinan toleransi beragama juga dibuktikan melalui penghormatan atas existensi agama lain. Penghormatan dalam hal ini adalah dengan memberikan etika sopan santun yang baik, tidak mencela agama lain, dan saling membantu pada batas kewajaran bermasyarakat. Sebagai suatu kesatuan umat manusia memiliki hak dan kewajibannya diluar praktik beribadah kepada tuhan nya masing-masing. Setiap agama juga telah mengatur bagaimana hidup bermasyarakat yang baik dan damai.<sup>16</sup> Existensi setiap agama memiliki keunikannya tersendiri dan akan menjadi indah jika saling menghormati satu sama lain.

3) *Agree in Disagreement*

Prinsip *Agree in Disagreement* yang artinya setuju didalam perbedaan merupakan salah satu prinsip toleransi yang singkat, padat dan penuh makna. prinsip ini memiliki maksud bahwa perbedaan tidak selalu harus memilih salah satu namun bisa juga berjalan beriringan. Seseorang tidak perlu mengusir orang lain hanya karena tidak bisa melakukan keputusannya atau keinginannya.

*Agree in Disagreement* menjadi dasar kuat untuk memberikan proporsi yang sama untuk berpendapat, masyarakat yang menerapkan prinsip ini akan lebih terbuka menghadapi perbedaan karena menganggap perbedaan adalah hal biasa dan bukan sebuah masalah. Masyarakat juga akan lebih objektif dalam menentukan suatu kedudukan sesuai dengan potensi yang dimiliki seseorang dan mengesampingkan perbedaan yang tidak memiliki hubungan dengan posisi tersebut.

Selain prinsip tersebut Said Agil Al-Munawar juga mengemukakan beberapa prinsip yang relevan untuk dimiliki bersama yaitu:

- a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)

---

<sup>16</sup> Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), 169.

- b) Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*)
- c) Prinsip penerimaan (*Acceptance*)
- d) Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*).<sup>17</sup>

Semua orang diharuskan memiliki sikap jujur tentang keyakinan agamanya dan saling memberikan rasa hormat. Tidak memberikan tekanan maupun ajakan yang berlebih. Mengutamakan diskusi terbuka untuk memahami satu sama lain. Menunjukkan rasa santun untuk menghilangkan keragugan dan kecurigaan.<sup>18</sup> Mendakwahkan agamanya melalui perilaku yang baik dalam bermasyarakat.

Karena mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

#### **d. Macam-macam toleransi berakidah**

##### **1) Toleransi Terhadap Sesama Agama**

Persoalan agama tidak selalu berkaitan dengan agama lain. Dalam suatu agama perbedaan pendapat dan keyakinan tentang sebuah ajaran juga bisa menimbulkan perbedaan. Perbedaan dalam satu agama bukan perkara yang sederhana, bermula dari perbedaan dalam satu agama ini banyak agama yang kemudian terpecah dan memunculkan agama baru. Kemunculan agama baru yang memiliki ajaran hampir sama akan lebih mudah menimbulkan konflik berkepanjangan.

Melalui toleransi sesama agama perbedaan dalam satu agama harus diterima dan diyakini sebagai berkah. Disini perlu ditekankan bahwa perbedaan agama tidak sama dengan penyelewengan atau kesesatan agama. Ajaran agama diakui memiliki tafsir atau pemaknaan yang berbeda karna dimaknai oleh manusia yang memiliki keterbatasan. Oleh karna itu perbedaan tafsir adalah berkah selama masih dalam kadar yang dibenarkan dalam aturan

---

<sup>17</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 49-51

<sup>18</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), 24.

agama, namun jika tafsir yang dihasilkan diluar batas aturan agama maka hal itu dianggap kesesatan. Toleransi perlu juga didasarkan pada konsep dasar agama supaya tidak semakin membuyarkan ajaran agama itu sendiri.

Dalam menerapkan toleransi sesama agama, setiap pengikut agama tersebut harus memiliki sikap terbuka dalam berpendapat. Mengedepankan diskusi yang damai dan mendasarkan pada dasar ajaran yang kuat. Menghindari debat kusir yang didasari oleh ketidaktahuan dan egoism pribadi. Mendekatkan diri pada tokoh yang berilmu agama yang baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.<sup>19</sup>

## 2) Toleransi terhadap beda akidah

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, agama menjadi semakin beragam, setidaknya ada 4200 macam agama yang dianut oleh manusia di seluruh dunia saat ini.<sup>20</sup> Sebagian besar penganut agama terbagi atas agama-agama besar seperti Kritek, Islam, Buddha dan hindu. Menurut Ahmad Abdullah al-Masdoosi mengolongkan agama menjadi dua yaitu agama *samawi* dan *ardhi*.<sup>21</sup> Agama saat ini berada dalam titik kompleks dimana agama *samawi* telah dianggap berakhir dengan diutusnya Nabi terakhir. Sedangkan agama *Ardhi* didasarkan pada adat kepercayaan turun temurun disuatu wilayah.

Melihat begitu banyaknya agama di Dunia ini maka toleransi menjadi keharusan untuk diterapkan. Toleransi antar agama memungkinkan setiap agama menjaga umatnya untuk saling menghormati agama lain. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis.<sup>22</sup> Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat

<sup>19</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, 14.

<sup>20</sup> <https://news.detik.com/berita/d-5279850/agama-terbesar-di-dunia-2020-berdasarkan-jumlah-pemeluknya>. Diakses pada 12 Juni 2022. Pukul 11.00 wib.

<sup>21</sup> Robin, *Sosiologi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 75.

<sup>22</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, 16.

teoritis. Artinya setiap pengikut agama hanya fokus pada ajaran mereka tanpa mengusik ajaran agama lain. Disini setiap agama tidak akan bersinggungan karna meyakini apa yang di miliki adalah kebenaran tanpa harus menyalahkan ajaran yang lain. Sedangkan Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama. Toleransi dinamis memungkinkan setiap umat beragama merefleksi diri sebagai bagian satu bangsa.

**e. Fungsi toleransi berakidah**

Toleransi berakidah memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

1) Menghindari Perpecahan

Melalui sikap toleransi seseorang akan belajar dan berhubungan baik. Hubungan baik ini akan menurunkan kemungkinan perpecahan dalam beragama. Setiap orang akan memikirkan bagaimana menyenangkan orang lain meskipun tidak memiliki pandangan keyakinan yang sama.

2) Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi membuat hubungan bersama antar umat beragama semakin erat. Setiap kesulitan yang dihadapi agama lain akan ditolong selama tidak menyalahi aturan masing-masing agama. Toleransi yang kuat juga akan melindungi dari pihak luar yang ingin merusak suatu agama.

3) Meningkatkan ketaqwaan

Toleransi mengajarkan agar umat beragama harus belajar satu sama lain, hal ini bukan supaya mereka mengikuti agama lain tapi supaya lebih yakin bahwa agama yang di pilihnya adalah yang paling sempurna untuknya. Seseorang yang faham semua agama dan kemudian memilih salah satu yang paling ia yakini akan lebih kuat agamanya dari pada mereka yang hanya ikut-ikutan dalam beragama.

4) Memberikan kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangasa dan bernegara.<sup>23</sup>

**f. Toleransi dalam pandangan Islam**

Islam adalah agama yang mengutamakan perdamaian. Islam mengajarkan bahwa semua manusia memiliki

---

<sup>23</sup> Muhhamad Lutfi, *Skripsi Yang Berjudul Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2012) 42.

kedudukan yang sama dihadapan Allah Swt. dan hanya keimanan kepada Allah Swt. yang menjadikan manusia istimewa dihadapan Allah Swt. adapun derajat manusia dihadapan manusia lain adalah sama. Kedudukan, kekayaan dan kekuatan manusia hanyalah hiasan Dunia. Ketika menyadari hal tersebut manusia tidak akan merasa berhak atas orang lain. Islam memiliki konsep menjadi rahmat bagi seluruh alam, melalui konsep ini agama Islam haruslah menjadi sumber kedamaian dimanapun Islam berkembang. Umat Islam sebagai manifestasi ajaran Islam juga memiliki kewajiban untuk berperilaku sebagaimana ajaran islam yang menjunjung kedamaian dan kasih sayang.

Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan atau Nabi pembawa ajaran Islam yang diutus oleh Allah Swt. telah memberikan contoh bagaimana Islam diajarkan dan diterima tanpa adanya paksaan. Nabi Muhammad Saw. merupakan pribadi yang luhur, sifat beliau membuat siapa saja menjadi yakin bahwa apa yang diajarkannya adalah kebenaran. Proses peyebaran Islam pun kemudian meluas keseluruh Dunia hingga sekarang atas jasa para penerus Nabi Muhammad Saw. yaitu para Ulama' yang juga mengajarkan Islam dengan kelembutan dan kasih sayang.

Dari sini dapat dipahami bahwa Islam memiliki dasar toleransi yang tinggi. Islam melarang adanya kekerasan, paksaan maupun celaan pada agama lain. Dalam Islam toleransi dikenal dengan istilah *Tasamuh* yaitu menghargai, menerima dan mengakui adanya perbedaan sebagai sebuah ketetapan Allah Swt. yang perlu disikapi dengan kebijaksanaan untuk mencapai kedamaian bersama. Dalam ajaran Islam toleransi tidak dianggap sebagai kebebasan tanpa batas tetapi tetap ada batas ajaran agama yang perlu dijaga agar tidak rusak. Contohnya Islam mengakui adanya agama lain dan mengizinkan umat agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya namun Islam juga melarang umatnya menjalankan ajaran agama lain. Dalam agama Islam juga memiliki perbedaan terhadap suatu ajaran namun perlu disikapi sebagai suatu kenormalan tafsir selama tidak menyimpang dengan ajaran pokoknya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Yunus Ali Al-Mundhar, *Toleransi Kaum Muslimin Dan Sikap Musuh-Musuhnya*, (Surabaya : PT. Bungkul Indah , 1994), 5.

Sikap toleransi dalam agama Islam juga telah dijelaskan dalam ayat-ayat suci al-Qur'an. Diantara ayat-ayat suci al-Qur'an tentang nilai toleransi beragama adalah sebagai berikut:

1) Surat Al-Hujurat ayat 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنثٰى وَّجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا  
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ  
خَبِيْرٌ

Artinya : “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah ialah yang lebih taqwa diantara kamu”.<sup>25</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan memang untuk menjadi banyak dan beragam meskipun dari sumber yang sama. Tujuan penciptaan yang beragam tidak lain supaya manusia bisa saling berbaur dan membentuk suatu hubungan yang harmonis. Ayat ini menjelaskan juga prinsip kesetaraan dihadapan Allah Swt. selain ketakwaannya, semua manusia hanyalah mahluk yang lemah. Oleh karna itu tidak ada hak bagi manusia untuk semena-mena terhadap mahluk lain.

2) Surat An-Nahl ayat 125

اَدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَاَلْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
بِآٰتِي هِيْٓ اَحْسَنَ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ ۗ وَهُوَ  
اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya : “Ajaklah (mereka) kejalan Tuhanmu dengan cara bijaksana dan dengan nasehat yang baik, maka dengan cara yang baik sesungguhnya Tuhanmu

<sup>25</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), 4.

dia lebih tahu pada orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam Surat An-Nahl ayat 125 dijelaskan bagaimana cara ajaran Islam didakwahkan. Dakwah Islam hanya ajakan, baik melalui ucapan maupun perbuatan pendakwah tidak dibenarkan melakukan paksaan atau ancaman supaya mengikuti ajaran islam. Ucapan dalam berdakwah juga perlu menggunakan bahasa yang santun dan menyampaikan secara bijaksana. Pada dasarnya pengetahuan dan ketentuan siapa saja yang masuk islam hanya Allah Swt. yang tau. Oleh karna itu seorang pendakwah tidak perlu merasa bersalah, sedih dan marah jika usahanya dalam berdakwah menemui jalan buntu.

Surat An-Nahl ayat 125 juga menjadi salah satu dasar toleransi yang kuat bagi umat Islam. Dengan mengamalkan ayat ini umat islam akan lebih bijaksana menyikapi perbedaan agama sebagai suatu ketetapan dari Allah Swt. Disisi lain umat yang telah menjadi pengikut ajaran Islam harus bersyukur karna telah dipilih menjadi bagian dari orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah Swt.

### 3) Surat Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ  
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan jika Tuhanmu menghendaki itulah beriman orang yang berada dimuka bumi ini secara keseluruhan maka apakah kamu hendak memaksa supaya manusia menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.

Surat Yunus ayat 99 menegaskan bahwa Allah Swt. yang memilih manusia untuk menjadi seorang muslim. Manusia tidak memiliki kekuatan untuk menjadikan orang lain iman kepada Allah Swt. Oleh karna itu diayat ini Allah Swt. melarang adanya paksaan dalam beragama, adapun ketidak-Islam-an seseorang juga atas kehendak Allah Swt. yang patut diimani oleh kaum muslim.

4) Surat Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَأَ  
أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam) sesungguhnya telah jelas dan benar dari pada yang salah dan barang siapa ingkar kepada tghur (segala pesembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kuat (Islam) dan tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui”.

Islam adalah agama yang mengedepankan akal sehat. Setiap segi dalam ajaran Islam dapat diterima oleh akal. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 256 Allah Swt. telah menjelaskan bahwa kebenaran Islam sudah mutlak, tanpa campur tangan manusia kebenaran akan tetap menjadi kebenaran oleh karna itu maka keputusan manusia untuk mengikuti ajaran Islam tidak perlu dipaksakan.

5) surat Al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا  
أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ □ مَا عَبَّدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ  
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya :”Hasil orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan apa yang kamu sembah bukan penyembah Tuhan yang aku sembah dan aku tidak akan menjadi penyembah Tuhan yang kau sembah untukmu agamamu untukku agamamu”.

Kutipan dari Surat Al-Kafirun khususnya ayat Islam dalam masalah toleransi agama tersebut sangat jelas prinsip Islam tidak mengenal toleransi mencampurkan akidah. Ini berarti bahwa umat Islam tidak dibenarkan beribadah selain dari kepada Allah

dan melaksanakan peribadatan itu menurut cara-cara yang diajarkan.

Ayat Al-Quran tersebut memberi pelajaran kepada kita betapa toleransi yang diajarkan Al-Quran telah sampai pada pokok-pokok kehidupan, yaitu soal keyakinan. Di mana kita harus menghormati keyakinan orang lain. Namun, dalam sikap saling menghormati itu kita tetap ada batasannya, yaitu agamamu agamamu dan agamaku agamaku.

### 3. Akidah

#### a. Pengertian Akidah

Secara bahasa (etimologi), akidah diambil dari kata *al-aqdu* yang berarti *asy-syaddu* (pengikatan), *ar-babtu* (ikatan), *al-itsaaqu* (mengikat), *ats-tsubut* (penetapan), *al-ihkam* (penguatan).<sup>26</sup> Akidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. AlQur'an mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah Swt. yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak. Percaya kepada Allah Swt. adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.<sup>27</sup>

Secara istilah (terminologi) yang umum, akidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.<sup>28</sup> Ada definisi lain yaitu, akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya dan harus sesuai dengan kenyataannya.<sup>29</sup>

Dari definisi di atas, baik definisi secara etimologi atau definisi secara terminologi maka bisa ditarik kesimpulan bahwa akidah itu bersifat harus mengikat, pasti, kokoh, kuat,

---

<sup>26</sup> Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin, *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah: cet.V*(Riyadh. Maktabah Ar-Rusyid, 1435), 3.

<sup>27</sup> Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam: cet.6*(Surabaya.Kopertais IV Pres, 2014)), 46.

<sup>28</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI* (Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i, 2017)), 27.

<sup>29</sup> Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam: cet.6*(Surabaya.Kopertais IV Pres, 2014), 47.

teguh, yakin. Begitu juga akidah pantang untuk ragu, hanya sekedar berprasangka. Harus yakin seyakini yakinya jika tidak sampai tingkat keyakinan yang kokoh maka bukanlah akidah. Dinamakan akidah karena orang tersebut mengikat hatinya dengan hal tersebut. Maka sudah selayaknya seorang muslim untuk mempelajari mana akidah yang shahih dan mana yang bathil. Karena jika keyakinannya di atas keyakinan yang salah atau akidah yang salah maka hal itu juga akan membawa kehancuran di dunia ataupun di akherat.

#### **b. Obyek Kajian Ilmu Akidah**

Secara global obyek kajian ilmu akidah meliputi Tauhid, Iman, Islam, Ghaibiyat (hal hal ghaib), Kenabian, Taqdir, Berita berita tentang kejadian masa lalu atau yang akan datang, Dasar dasar hukum yang telah pasti, seluruh dasar dasar agama atau keyakinan, termasuk pula bantahan terhadap semua aliran atau sekte yang menyempal lagi menyesatkan.<sup>30</sup>

#### **c. Prinsip Berakidah**

- 1) Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran dengan potensi yang dimilikinya. Indra dan akal digunakan untuk memahami dan mengerti kebenaran, sedangkan wahyu menjadi pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam berakidah hendaknya manusia menempatkan fungsi alat tersebut pada posisinya masing-masing.
- 2) Keyakinan itu harus bulat dan penuh, tidak berbaur dengan kesamaran dan keraguan. Oleh karena itu, untuk sampai kepada keyakinan, manusia harus memiliki ilmu sehingga ia dapat menerima kebenaran dengan sepenuh hati setelah mengetahui dalil-dalilnya,
- 3) Akidah harus mampu mendatangkan ketentrangan jiwa kepada orang yang menyakininya. Untuk itu diperlukan adanya keselarasan antara keyakinan lahiriyah dan batiniah. Pertentangan antara kedua hal tersebut akan melahirkan kemunafikan. Sikap munafik ini akan mendatangkan kegelisahan.
- 4) Apabila seseorang telah menyakini suatu kebenaran, maka konsekuensinya ia harus sanggup membuang jauh-

---

<sup>30</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI* (Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 27.

jauh segala hal yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya itu.

**d. Akidah Islamiyah**

1) Pengertian Akidah Islamiyah

Akidah Islamiyah adalah keimanan yang pasti kepada Allah Swt. dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepadaNya, beriman kepada para MalaikatNya, Rasul-RasulNya, Hari Kiamat, dan Taqdir yang baik dan yang buruk.<sup>31</sup> Dan mengimani pula seluruh apa apa yang telah shahih tentang prinsip prinsip agama (ushuluddin).<sup>32</sup>

2) Dasar hukum Akidah Islamiyah

a) Al-Qur'an

Kedudukan al-Qur'an sebagai landasan Akidah Islamiyah dapat diketahui dari surat al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ اَلْكِتٰبُ الَّذِى رٰىبٌ فِيْهِ هٰدِىٌّ لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya:“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa.”<sup>33</sup>

Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran yang melingkupi seluruh dimensi kehidupan. Sebagaimana ayat diatas al-Qur'an adalah kebenaran yang tidak perlu diragukan. Ayat ayat al-Qur'an diturunkan secara berkala (*mutawattir*) sesuai dengan keadaan yang dialami Nabi Muhammad Saw. untuk mengajak manusia kepada Allah Swt. serta menyelesaikan permasalahan diantara umat manusia.

Akidah islamiyah menjadi inti ajaran dalam Al-Qur'an karna akidah islamiyah inilah yang menjadi dasar seorang muslim yang bertaqwa. Mempelajari al-Qur'an secara sungguh-sungguh akan membuka jalan menemukan nilai kehidupan yang benar. Jika dihayati lebih dalam al-Qur'an akan menjadi penguat akidah islamiyah. Mempelajari al-Qur'an akan menjadikan

<sup>31</sup> Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin, *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah: cet. V*(Riyadh. Maktabah ArRusyd, 1435), 3.

<sup>32</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI* (Jakarta. Pustaka Imam Syafi'i, 2017) 27.

<sup>33</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terje...*, 4.

seorang muslim memiliki keteguhan hati dan kesosialan yang baik dimasyarakat.<sup>34</sup>

b) As-Sunah

Sunnah menjadi landasan kedua dalam berakidah Islamiyah. Sunnah merupakan ajaran yang diajarkan melalui sanad yang shahih sampai pada nabi Muhammad Saw. Sunnah berkaitan pada setiap perkataan, perbuatan atau ketetapan dari Nabi Muhammad Saw. yang kemudian dijaga oleh para sahabat Nabi dan diturunkan kepada generasi berikutnya sebagai sebuah ilmu dalam menjalankan agama islam. Sebagaimana al-Qur'an, Sunnah juga berisi nilai-nilai islam termasuk nilai akidah Islamiyah. Secara khusus sunnah memiliki fungsi menjelaskan ajaran Islam yang ada di dalam Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami oleh umat islam dan juga memberikan ajaran Islam yang tidak dimunculkan dalam Al-Qur'an namun dihadirkan dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw.

3) Ruang Lingkup Pembahasan Akidah Islamiyah

- a) *Ilahiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan) seperti wujud Allah Swt., nama-nama Allah Swt., dan sifat-sifat Allah Swt., dan lain-lain.
- b) *Nubuwwah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah Swt., mukjizat dan sebagainya.
- c) *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.
- d) *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i yakni dalil naqli berupa alquran dan as-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, dan sebagainya.

Disamping sistematika di atas, pembahasan akidah bisa juga mengikuti sistematika rukun iman. Yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah,

---

<sup>34</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 13.

dan iman kepada hari akhir serta iman kepada qada' dan qadar.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian “Strategi Membangun Toleransi dalam Berakidah: Studi Atas Pemikiran Djohan Effendi Dalam Buku Menimba Pelajaran Dari Berbagai Agama Dan Keyakinan” penulis terlebih dahulu berusaha untuk menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, antara lain:

1. Sajid Iqbal Firdaus (2021) “*Pemikiran toleransi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan relevansinya dalam Keberagaman di Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi bagi Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (sense of bilonging) dalam kehidupan menjadi “ukhuwah basyariyah”. Relevansi dan penerapan pemikiran Gus Dur mengenai toleransi di Indonesia adalah sebagai berikut: Pertama, Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi merupakan hasil dari proses dialogis antara keilmuan agama (ulumuddin), falsafah Pancasila, dan realitas sosial. Kedua, pemikiran Abdurrahman Wahid memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan toleransi beragama di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran tokoh tentang toleransi beragama. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang *Pemikiran toleransi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*, penelitian ini mengkaji tentang Pemikiran Djohan Effendi dalam buku menimba pelajaran dari berbagai agama dan keyakinan
2. M. Subkhan (2011), “*Toleransi Beragama Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat Nurcholish Madjid patut didukung karena pemikiran dan analisisnya itu sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menghormati keberadaan agama lain. Sebenarnya Islam merupakan pelopor toleransi, dan Islam sangat mencela sikap fanatisme dalam arti yang negatif yaitu membabi buta dan mengklaim kebenaran sebagai otoritas sendiri. Apabila konsep toleransi yang digulirkan Nurcholish Madjid dihubungkan dengan kehidupan keagamaan di Indonesia, maka jika pendapatnya di apresiasi dan mendapat tempat serta penerimaan

maka kedamaian dalam beragama bisa terwujud, setidaknya konflik horisontal yang bernuansa agama dapat diperkecil. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran tokoh tentang toleransi beragama. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang *Pemikiran toleransi* Nurcholish Madjid, penelitian ini mengkaji tentang *Pemikiran Djohan Effendi* dalam buku *menimba pelajaran dari berbagai agama dan keyakinan*.

3. Lailatun Ni'mah (2021), "*Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab memulai untuk menulis Tafsir al-Mishbah karena adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang meminta agar beliau menulis kitab tafsir. Metode yang digunakan dalam Tafsir al-Mishbah adalah model penafsiran tahlili, yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian dan redaksinya. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang bisa menjadi penghambat dan pendorong adanya toleransi beragama dan bagaimana sikap toleransi beragama yang di maksud oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran tokoh tentang toleransi beragama. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang *Pemikiran toleransi* M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah, penelitian ini mengkaji tentang *Pemikiran Djohan Effendi* dalam buku *menimba pelajaran dari berbagai agama dan keyakinan*.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

